

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi potensi alami yang dimiliki Indonesia dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, termasuk tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, maupun tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai potensi dan peluang pasar cukup tinggi untuk diusahakan adalah bawang merah. Tanaman bawang merah dapat menyumbang sumber pendapatan cukup tinggi untuk perekonomian wilayah (Susanawati, 2017)

Menurut Sutarno (1995) bawang merah merupakan tanaman semusim yang mempunyai umur pendek, biasanya tumbuh di dataran rendah. Waktu tanam yang baik yaitu pada musim kemarau. Penanaman dilakukan di lahan bekas sawah atau di lahan tegalan secara tumpangsari. Bawang merah biasanya berbentuk seperti rumput yang tumbuh tegak dan memiliki tinggi batang 15-50cm. Akar serabutnya yang tidak panjang sehingga bawang merah tidak tahan kering. Daun yang memanjang berbentuk silindris. Pangkal daunnya berubah bentuk dan fungsi yakni berubah membentuk umbi lapis. Umbi tersebut dapat membentuk tunas baru yang kemudian tumbuh besar dan dewasa membentuk umbi kembali. Oleh karena itu, bawang merah disebut sebagai umbi lapis (Rahayu dan Nur, 2004).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mengandalkan sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta (2017), tanaman sayur-sayuran dengan hasil paling besar

pada tahun 2016 adalah cabai dengan produksi sebesar 244.823 kwintal. Sedangkan produksi terbesar kedua adalah bawang merah yaitu sebesar 122.409 kwintal. Adapun Kabupaten Bantul merupakan kabupaten terbesar penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Kota D.I. Yogyakarta 2016

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	446	38.342	85,96
Bantul	770	79.047	102,65
Gunung Kidul	84	4.685	55,77
Sleman	5	335	67
Yogyakarta	0	0	-
DIY	1.305	122.409	93,8

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta, 2017

Tabel 1 menjelaskan secara umum bahwa produksi bawang merah di kabupaten Bantul pada tahun 2016 sebesar 79.047 kwintal dengan produktivitas sebesar 102,65 kwintal/hektar. Dengan ini bawang merah mempunyai potensi besar untuk diusahakan guna memenuhi pendapatan petaninya.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2012-2016

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Srandakan	9	645	71,67
Sanden	173	14.961	86,48
Kretek	384	40.604	105,74
Pundong	7	575	82,14
Imogiri	194	21.998	113,39
Dlingo	1	110	110,00
Kasih	1	79	79,00
Sedayu	1	75	75,00
Jumlah	770	79.047	102,66
2015	585	44.789	76,56
2014	833	83.921	100,56
2013	602	73.270	121,71
2012	791	92.191	116,55

Sumber : Badan Pusat Statistka Kabupaten Bantul, 2017

Tabel 2 menjelaskan bahwa luas panen, produksi dan rata-rata produksi bawang merah pada periode 2012-2016 di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dan penurunan. Total produksi bawang merah pada tahun 2012 sebesar 92,191 kwintal dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis hanya sebesar 44,789 kwintal. Tetapi pada tahun 2016 total produksi bawang merah mengalami peningkatan menjadi sebesar 79,047 kwintal. Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa Kecamatan Sanden merupakan kecamatan di Kabupaten Bantul sebagai penghasil bawang merah terbesar ketiga setelah Kecamatan Kretek dan Imogiri dengan jumlah produksi sebesar 14.961 kwintal.

Budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dilakukan di lahan sawah, akan tetapi juga memanfaatkan lahan pasir pantai. Seiring dengan banyaknya lahan sawah yang beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk, keberadaan lahan pasir pantai mampu menjadi solusi dalam upaya pemenuhan pangan saat ini. Beralihnya lahan pasir pantai

menjadi lahan produktif di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul menjadikan lokasi tersebut memiliki daya tarik dan bernilai lebih. Pemanfaatan lahan pasir pantai menjadi lahan pertanian yang produktif dan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Irigasi kabut merupakan teknologi modern penyiraman tanaman bawang merah dengan pipa yang telah diberi lubang kecil-kecil untuk menyemprotkan air. Teknologi ini dibuat dan diterapkan oleh Bapak Sumarna. Beliau adalah Ketua Kelompok Tani Pasir Makmur di Desa Srigading, Kecamatan Sanden untuk membantu menyirami tanaman yang sulit tumbuh karena kurangnya air pada lahan pasir pantai dan kencangnya terpaan angin laut yang mengandung garam (Saeno, 2017). Pada tahun 2016 teknologi irigasi kabut ini disosialisasikan dengan pengadaan *demplot* (demo percobaan) seluas satu hektare oleh ketua kelompok tani dengan menggandeng Bank Indonesia untuk membantu mewujudkan mimpi dalam mengembangkan klaster bawang merah ramah lingkungan di lahan pasir kepada masyarakat yang tinggal di Desa Srigading, hal ini dikarenakan agar masyarakat lebih mengetahui manfaat dan cara penggunaan dari teknologi irigasi kabut. Setelah adanya demo percobaan, sekitar 10 orang masyarakat Desa Srigading mulai mencoba teknologi irigasi kabut pada bulan Januari tahun 2017 saat musim tanam bawang merah tiba. Namun teknologi tersebut belum memperoleh hak paten. Hak Paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada penemu atas hasil temuannya dibidang teknologi.

Penggunaan Irigasi Kabut dapat meningkatkan produksi dari 2-4 per Ha ton menjadi 7-9,4 ton per Ha. Teknologi tersebut dapat mengurangi tenaga kerja,

sehingga mengurangi biaya operasional usahatani. Namun, pada kenyataannya di Kecamatan Sanden banyak petani bawang merah yang belum menggunakan irigasi kabut karena biaya awal usahatani tergolong mahal sebesar lima juta rupiah. Petani bawang merah di Kecamatan Sanden yang sudah menerapkan irigasi kabut sebanyak 21 orang yang terbagi dalam dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Pasir Makmur dan Kelompok Tani Manunggal. Adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY ?

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut pada lahan pasir pantai di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul
2. Mengidentifikasi permasalahan dalam menerapkan teknologi irigasi kabut pada lahan pasir pantai di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam mengusahakan usahatani bawang merah dengan irigasi kabut di lahan pasir pantai kedepannya agar tercapai hasil yang maksimal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai pertimbangan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa alat dan bahan untuk membuat irigasi kabut.